

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada anak merupakan sebuah proses dasar agar mudah mengembangkan potensi dan karakter anak dengan utuh. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan anak sebagai manusia yang mempunyai pribadi bermoral dan bermanfaat. Hakikat pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia pada aspek emosional, spiritual, intelektual dan sosial. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Asfar & Asfar, 2020) pendidikan harus bisa berkembang dan menyesuaikan keselarasan dalam kehidupan anak sesuai kebutuhannya. Hak pendidikan untuk anak bisa dilihat dalam Pasal 26 ayat (1) Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk pengembangan pribadinya dan kecerdasannya sesuai dengan minat bakat mereka (Ariany et al., 2023).

Dalam Islam menuntut ilmu sudah menjadi kewajiban yang mulia, seperti yang di tegaskan dalam Q.S Al- Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar umat manusia bisa membaca dan belajar untuk bisa melangkah maju menuju pemahaman yang lebih luas.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ : خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ : الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq ayat 1-5)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat ini menjadi awal rahmat Allah untuk hamban-Nya. Surat ini menjadi perintah Allah untuk seluruh umat islam agar senantiasa untuk belajar (Al-Jazairy, 2023). Surat ini menjadi bukti Allah sudah mengajari manusia dengan melalui perantara Al-qur'an . Allah sangat

mulia mengajarkan sebuah pengetahuan yang belum diketahui hambanya (Fathonah, 2024).

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak-anak pada umumnya saja, tetapi anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. UUD 1945 pasal 28 ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan (Lisinus Ginting et al., 2023).

Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak Tunagrahita. Tunagrahita adalah penyebutan kepada individu yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) berada di bawah rata-rata yang disebabkan adanya hambatan pada perkembangan, mental, sosial, emosi dan fisik sehingga individu tidak bisa menyesuaikan dirinya. Keterkaitan tunagrahita dengan pendidikan yaitu pada pentingnya penyesuaian metode pengajaran agar bisa menyesuaikan kebutuhan siswa yang memiliki keterbatasan intelektual.

Proses observasi telah dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Agustus 2024 ke SLBN Taruna Mandiri Kuningan yang beralamat di Caracas Mandirancan, Sampora, Kec. Cilimus, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Maka, didapatkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama salah satu Guru BK kelas VIII yaitu Bu Sari yaitu:

“Siswa tunagrahita di tingkat jenjang SMP kelas VIII ada 7 orang yang belum bisa membaca sama kelas IX ada 1 orang tapi sudah bisa membaca neng. Biasanya pembelajaran di kelas buat siswa tunagrahita suka lambat di daya ingetnya. Kalo baca juga masih harus dikoreksi sama kita pasti ada aja ejaan yang kurang tepat karena anak tunagrahita emang cukup sulit buat nangkep pembelajaran. Jadi, harus di kasih layanan bimbingan lebih ekstra dan sabar pastinya. Layanan Bimbingan belajar disini buat anak tunagrahita lebih efektif individu karena bakal terbimbing lebih baik dari pada sekaligus sekelas.” (Guru BK, 21 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa salah satu kesulitan anak tunagrahita yaitu pada kemampuan membaca. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan daya ingat dan pemahaman siswa tunagrahita yang lebih lambat. Menurut Rejeki (2020) menjelaskan bahwa kemampuan membaca

adalah proses individu dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan memahami secara kritis dalam sebuah bacaan.

Ketika seorang anak mengalami kesulitan membaca akan berdampak besar pada perkembangan akademik dan sosial anak. Membaca menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting agar tidak menjadi penghambat dalam pemahaman materi pelajaran. Dampak dari kesulitan membaca yaitu menjadi lebih lambat dalam mengerjakan pelajaran di sekolah, menunjukkan perilaku yang menyimpang, capaian belajar yang tidak sesuai dengan usaha yang sudah lakukan, malas mengerjakan tugas, kurang dalam berkomunikasi dan sulit bergaul dengan teman sebayanya (Lestari & Ramadan, 2024). Kemampuan membaca anak dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimulai dengan mengenal huruf dan suara sampai kelancaran dalam membaca. Dukungan lingkungan seperti keluarga dan juga pengajar sangat penting untuk bisa membantu dalam mengembangkan kemampuan membaca secara efektif.

Maka dari itu, penting untuk diberikan intervensi dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan belajar. Dengan layanan bimbingan belajar yang terstruktur, siswa akan dapat menerima pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajarannya. Selain itu dengan intervensi layanan bimbingan belajar akan memberikan kesempatan kepada siswa tunagrahita dalam mengatasi hambatan belajar yang spesifik seperti kesulitan dalam fokus belajarnya. Sehingga dengan diberikannya intervensi layanan bimbingan belajar akan mempercepat proses perkembangan kemampuan membaca siswa tunagrahita. Seperti yang di ungkapkan oleh Torgesen (2006), dengan memberikan intervensi yang tepat akan memberikan dampak positif bagi siswa yang menghadapi kesulitan membaca.

Layanan bimbingan belajar adalah layanan pendidikan yang dirancang sebagai bentuk bantuan dari pembimbing kepada individu, seperti dalam sekolah guru BK membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan pemahaman materi, serta mencapai prestasi akademik yang optimal. Layanan ini mencakup berbagai metode, seperti pengajaran tambahan, latihan soal, hingga pembimbingan khusus dalam menghadapi ujian atau tugas tertentu. Menurut

Nugraha (2018), layanan bimbingan belajar memberikan dukungan strategis bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik. Dengan demikian, layanan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik seperti pada anak tunagrahita.

Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengetahui penerapan **Dampak layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SLBN Taruna Mandiri Kuningan**. Penelitian ini penting karena membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi untuk memahami berbagai aspek pembelajaran lainnya. Selain itu, layanan bimbingan belajar memberikan pendekatan yang terstruktur dan individual sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita, yang sering kali membutuhkan adaptasi khusus dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif serta menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pihak terkait dalam mendukung pendidikan inklusif di lingkungan sekolah luar biasa.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SLBN Taruna Mandiri Kuningan
- b. Kebutuhan akan pendekatan layanan bimbingan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di sekolah tersebut
- c. Efektifitas layanan bimbingan belajar belum diteliti di sekolah tersebut

2. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan untuk menguji peningkatan kemampuan membaca bagi siswa tunagrahita menggunakan pendekatan layanan bimbingan belajar di SLBN Taruna Mandiri Kuningan.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini berfokus pada pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kemampuan membaca pada siswa tunagrahita di SLBN Taruna Mandiri Kuningan
- b. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa tunagrahita di SLBN Taruna Mandiri Kuningan
- c. Bagaimana dampak layanan bimbingan belajar pada siswa tunagrahita di SLBN Taruna Mandiri Kuningan

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran kemampuan membaca pada siswa tunagrahita di SLBN Taruna Mandiri Kuningan
2. Menjelaskan pelaksanaan bimbingan belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa tunagrahita di sekolah tersebut
3. Mengetahui dampak layanan bimbingan belajar pada siswa tunagrahita di sekolah tersebut

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan membaca untuk siswa tunagrahita menggunakan pendekatan layanan bimbingan belajar di SLBN Teruna Mandiri Kuningan

2. Manfaat Praktis

a. Untuk lembaga atau sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berakhlak dan bermanfaat. Maka dari itu, penelitian ini akan berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa tunagrahita menggunakan pendekatan layanan

bimbingan belajar di SLBN taruna mandiri Kuningan

b. Untuk orang tua

Orang tua adalah teladan terdekat dan terbaik untuk mengajarkan pembelajaran membaca kepada anaknya oleh karena itu orang tua dapat menjadi panutan dan model yang dapat ditiru oleh anaknya dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa tunagrahita

c. Untuk peserta didik

Melalui pendekatan layanan bimbingan belajar diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membacanya

d. Untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini akan dijadikan sumber informasi dan juga bahan referensi kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa tunagrahita di sekolah

E. Landasan Teori

1. Kemampuan Membaca

Menurut Nurhadi (2016) membaca merupakan sebuah proses pengolahan kata secara kreatif yang akan dilakukan pembaca agar bisa mendapatkan pemahaman. Menurut Burns (2018) berpendapat bahwa kemampuan membaca ini sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena pada kemampuan membaca akan melibatkan aspek kognitif dan linguistik pada siswa. Sedangkan menurut Rosenblatt (2022) berpendapat bahwa membaca adalah metode transaksional, yang berarti bahwa pembaca mengonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks yang mereka baca. Proses membaca tidak dilakukan secara instan, tetapi ada beberapa tahapan-tahapan yang akan dilewati agar dapat meningkatkan keterampilan membaca.

Kemampuan membaca mencakup berbagai aspek yang penting untuk pemahaman dan interpretasi teks. Menurut Burns (2023) ada beberapa aspek utama dalam kemampuan membaca yaitu:

a. Aspek sensori

Pada proses pembelajaran membaca akan dimulai dengan sensasi visual, diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui

penglihatan. Pada tahap ini, orang dapat mengingat dan mengungkapkan simbol melalui apa yang mereka lihat. Berikut indikator dari aspek sensori:

- 1) Kemampuan mengenali huruf dan kata secara visual.
- 2) Ketepatan dalam mengasosiasikan simbol grafis dengan bunyi atau makna.

b. Perseptual

Persepsi perseptual ini mengidentifikasi kata dan maknanya dari pengalaman di masa lalu. Kesan sensori yang masuk ke otak adalah bagian dari kegiatan persepsi. Berikut indikator dari aspek perseptual:

- 1) Kemampuan mengenali kata berdasarkan pengalaman sebelumnya.
- 2) Kemampuan menghubungkan kata dengan pengalaman pribadi.

c. Aspek Urutan

Cara membaca teks secara runtut dan benar adalah bagian penting dari proses membaca. Ini ditunjukkan dengan mengikuti urutan halaman yang disusun secara linear, biasanya dimulai dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Nurhasanah dan Fitria (2020) menjelaskan bahwa kegiatan menyusun urutan cerita dapat meningkatkan kemampuan berpikir terstruktur, logis, dan membantu anak memahami alur bacaan. Berikut indikator dari aspek urutan:

- 1) Kemampuan mengikuti urutan membaca secara sistematis.
- 2) Kemampuan memahami alur cerita atau teks sesuai urutan yang benar.

d. Aspek Pengalaman

Aspek pengalaman sangat penting dalam proses membaca. Anak-anak dengan pengalaman terbatas akan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengembangkan pemahaman kosakata dan ide yang mereka temui saat membaca dibandingkan dengan anak-anak dengan pengalaman yang lebih banyak. Maulana dan Hidayat (2023) menyatakan bahwa proses fonetik dan asosiasi makna berjalan lebih efektif jika materi bacaan

disusun secara kontekstual dan sesuai dengan pengalaman siswa. Berikut indikator dari aspek pengalaman:

- 1) Kemampuan menghubungkan teks dengan pengalaman nyata.
- 2) Kemampuan memahami kata dan kosakata berdasarkan pengalaman sebelumnya.

e. Aspek Berpikir

Agar dapat memahami bacaan, siswa dapat memahami kata-kata dan juga kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi serta eksperimen yang disebutkan sebelumnya. Setelah itu, mereka tidak hanya harus membaca teks, tetapi juga memahami isi dan memahami maknanya. Menurut Wertsch (2021), komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam kegiatan membaca bukan hanya meningkatkan pemahaman isi bacaan, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Berikut indikator dari aspek berpikir:

- 1) Kemampuan menganalisis makna kata dalam konteks kalimat.
- 2) Kemampuan membuat kesimpulan dari bacaan.

f. Aspek Pembelajaran

Dengan membuat pertanyaan yang menantang siswa, guru dapat membantu mereka berpikir. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, seperti mengapa dan bagaimana. Berikut indikator dari aspek pembelajaran:

- 1) Kemampuan menjawab pertanyaan yang menantang dan mengembangkan pemikiran kritis.
- 2) Kemampuan mencari solusi berdasarkan bacaan.

g. Aspek Asosiasi

Anak-anak belajar mengenali hubungan antara simbol grafis dan bunyi bahasa dan makna. Setiawan dan Rahmi (2023) menyebutkan bahwa media visual berperan penting dalam pembelajaran anak dengan hambatan intelektual karena mampu memperkuat asosiasi antara kata dan objek nyata. Berikut indikator dari aspek asosiasi:

- 1) Kemampuan menghubungkan simbol grafis dengan bunyi dan

makna kata.

- 2) Kemampuan mengingat dan mengenali kata-kata yang sudah dipelajari.

h. Aspek Afektif

Proses membaca yang berkaitan dengan aktivitas memata- matai perhatian orang, membuat mereka ingin membaca sesuatu yang mereka sukai, membuat mereka senang, dan mendorong mereka untuk terus membaca. Berikut indikator dari aspek afektif:

- 1) Minat dan motivasi dalam membaca.
- 2) Perasaan senang saat membaca buku yang disukai.

i. Aspek Gagasan

Aspek ini melibatkan sensori dan perseptual, latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif, dan pemahaman pribadi tentang teks yang dibacanya. Berikut indikator dari aspek gagasan:

- 1) Menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi dan emosi.
- 2) Menafsirkan makna teks secara pribadi.
- 3) Menyusun ide berdasarkan bacaan.

2. Layanan Bimbingan Belajar\

Layanan bimbingan konseling bidang belajar bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses belajar, baik yang terkait dengan aspek kognitif maupun emosional. Menurut Prayitno (2019), layanan ini mencakup berbagai elemen yang mendukung perkembangan siswa, termasuk keterampilan manajemen waktu, strategi belajar, motivasi, pengelolaan emosi, dan pemahaman diri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial siswa dalam menjalani proses belajar yang efektif.

Berikut adalah aspek-aspek utama menurut Prayitno (2019) dalam layanan bimbingan belajar yang perlu diperhatikan:

a. Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah keterampilan penting dalam proses belajar yang mencakup pengaturan waktu yang efisien antara belajar dan

kegiatan lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik dapat menghindari perasaan terburu-buru atau stres yang dapat menghambat fokus belajar. Berikut indikator dari manajemen waktu:

- 1) Menetapkan Tujuan dan Prioritas : Menentukan target belajar yang jelas serta mengutamakan materi yang paling penting sesuai kebutuhan.
- 2) Perencanaan dan Penjadwalan : Membuat jadwal belajar yang terstruktur untuk memastikan efisiensi waktu dan konsistensi dalam belajar.

b. Strategi Belajar

Strategi belajar merujuk pada cara-cara yang digunakan siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran. Siswa yang dilatih menggunakan strategi belajar yang efektif, seperti teknik membaca SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) atau mind mapping, akan lebih mudah menguasai materi dan mempertahankan informasi dalam jangka panjang. Berikut indikator dari manajemen waktu:

- 1) Penggunaan teknik belajar efektif : Menerapkan metode seperti membaca aktif, mencatat, mind mapping, atau teknik pomodoro untuk meningkatkan pemahaman dan retensi.
- 2) Pemilihan lingkungan belajar yang kondusif : Memilih tempat yang minim gangguan, memiliki pencahayaan cukup, dan suasana yang nyaman untuk meningkatkan fokus.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar, baik dari dalam diri maupun dari faktor luar seperti penghargaan atau dukungan sosial, adalah faktor penting yang mendorong siswa untuk terus belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung lebih berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik. Prasetya dan Diah (2022) menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan dorongan positif dari guru dan keluarga dapat membentuk sikap belajar yang mandiri, gigih, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan membaca. Berikut indikator dari

manajemen waktu:

- 1) Kesadaran akan pentingnya belajar : Pemahaman bahwa belajar berperan dalam mencapai kesuksesan.
- 2) Lingkungan belajar yang mendukung : kondisi fisik dan sosial yang membantu fokus dan kenyamanan belajar.

d. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi dalam konteks belajar adalah kemampuan siswa untuk mengelola perasaan seperti kecemasan, frustrasi, atau stres yang sering muncul selama ujian atau tugas yang menumpuk. Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih fokus dan dapat mengatasi tekanan belajar dengan lebih efektif. Berikut indikator dari manajemen waktu:

- 1) Kesadaran emosi : Kemampuan mengenali dan memahami emosi diri sendiri.
- 2) Pengendalian diri: Kemampuan mengatur emosi dan respons dalam berbagai situasi belajar.
- 3) Keterampilan social : Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan belajar.

e. Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah kesadaran siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dalam dirinya, termasuk gaya belajar dan potensi yang dimilikinya. Dengan memahami diri sendiri, siswa dapat lebih fokus pada cara belajar yang sesuai dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Berikut indikator dari pemahaman diri:

- 1) Kesadaran akan Kekuatan dan Kelemahan : Mengenali kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki dalam diri.
- 2) Identifikasi gaya belajar : Menyesuaikan metode belajar dengan kecenderungan pribadi untuk hasil yang lebih optimal.

3. Dampak Kemampuan Membaca Melalui Layanan Bimbingan Belajar kepada Siswa Tunagrahita

Meningkatkan kemampuan membaca pada siswa tunagrahita salah

satunya dapat melalui tahapan seperti pengenalan huruf dan pembacaan sederhana, sehingga akan mengasah pemahaman pada bacaan yang lebih luas pada sat kegiatan membaca (Sukartiningsih & Rahmawati, 2021). Berikut aspek dan indikator dari dampak kemampuan membaca melalui layanan bimbingan belajar kepada siswa tunagrahita:

a. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf dan Suku Kata

Ini merupakan tahap awal pada belajar membaca dengan pengenalan simbol huruf. Anak tunagrahita biasanya akan kesulitan dalam membedakan bentuk dan bunyi huruf, jadi pasti akan membutuhkan banyak pengulangan. Indikatornya:

- 1) Siswa mampu mengenali huruf vokal dan konsonan.
- 2) Siswa mampu membedakan suku kata awal dan akhir.

b. Kemampuan Membaca Kata dan Kalimat Sederhana

Setelah mengenal huruf dan suku kata, anak mulai belajar membaca kata secara utuh. Tujuannya adalah agar mereka tidak perlu terus-menerus mengeja. Indikatornya:

- 1) Siswa mampu membaca kata tanpa mengeja berulang.
- 2) Siswa membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang sesuai.

c. Pemahaman Isi Bacaan Sederhana

Kemampuan membaca tidak hanya berhenti pada pelafalan, tetapi juga pada pemahaman isi bacaan. Aspek ini mengukur sejauh mana siswa mampu menangkap makna dari teks yang dibacanya. Indikatornya:

- 1) Siswa mampu menjawab pertanyaan isi bacaan pendek.
- 2) Siswa menceritakan kembali isi bacaan.

d. Perubahan Sikap terhadap Kegiatan Membaca

Selain aspek kognitif, bimbingan belajar juga diharapkan berdampak pada aspek afektif siswa, yaitu sikap mereka terhadap kegiatan membaca. Indikatornya:

- 1) Siswa antusias dalam kegiatan membaca.

2) Siswa tidak mudah menyerah saat kesulitan membaca.

e. Kemandirian dalam Belajar Membaca

Kemandirian ini merupakan indikator penting bahwa siswa tidak lagi terlalu bergantung pada guru atau pendamping, dan mulai percaya diri dalam kegiatan membaca. Indikator:

- 1) Siswa mulai membaca secara mandiri.
- 2) Siswa menggunakan strategi membaca yang diajarkan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu dari Nela Fatikak Sari, dkk. (2024) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Penggunaan Media Bergambar dalam Kemampuan Pemahaman Membaca Anak Tunagrahita Ringan Siswa Kelas IV SLB” dari Universitas Muria Kudus. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis penggunaan media bergambar dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca pada anak tunagrahita ringan kelas IV SLBN Kaliwungu. Metode penelitian ini yaitu kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu siswa berusia 10 tahun dengan tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang digunakan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita.
2. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu dari Tatiana Meidina (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penggunaan Alfabet Geser pada Murid Tunagrahita” dari Universitas Negeri Makasar. Subyek penelitian ini yaitu seorang siswa tuna grahita berusia 9 tahun dan duduk di kelas II dari SLB Negeri1 Kabupaten Gowa. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode Bahasa Inggris:percobaan, dan menggunakan Single Subject Research (SSR) atau desain subjek tunggal dengan desain penelitian AB. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tuna grahita kelas dasar di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil pada penelitian ini yaitu penggunaan alfabet geser dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pada murid

tunagrahita.

3. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu dari Suyadi, Riska Putri Sari (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 009 Tarakan” dari Universitas Borneo Tarakan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan yang dilakukan guru dalam menggunakan metode suku kata (syllabic method) yang diberikan kepada siswa kelas I-B di SDN 009 Tarakan. Untuk hasil penelitiannya yaitu menyatakan bahwa penerapan yang dilakukan dapat berpengaruh pada kemampuan membaca permulaan di tandai dengan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa di setiap siklusnya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Classroom Action Research atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian siswa sebanyak 28 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan SDN 009 Tarakan.
4. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu dari Riska Amalia Rahman dan Agung Kurniawan (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan” Universitas Negeri Malang. Tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses pada kegiatan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga jenis penelitiannya deskriptif. Data analisisnya yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu guru melaksanakan kegiatan membaca permulaan yang meliputi kegiatan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata serta kalimat sederhana dengan memanfaatkan media kartu untuk menarik perhatian siswa dan juga memudahkan siswa agar bisa membaca ke tahap berikutnya.
5. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu dari Meilani Sandjaja (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan” Universitas Ciputra, Indonesia. Tujuan pada penelitian ini

yaitu untuk mengetahui efektifitas metode Fernald terhadap kemampuan membaca dan menulis anak tunagrahita ringan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain single case experimental pada satu orang anak laki-laki tunagrahita ringan kelas 7 SMP. Hasil pada penelitian ini yaitu setelah mendapatkan intervensi sebanyak 6 kali dengan durasi masing-masing sesi 60 menit, subjek mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan dan menulis gabungan diftong vokal, dan vokal rangkap. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun dan duduk dibangku kelas 7 SMP.

Novelty (kebaruan) pada penelitian ini terletak di lokasi penelitian yang belum diteliti pada penelitian terdahulu, siswa tunagrahita pada tingkat SMP yang sebelumnya kurang dieksplorasi di penelitian terdahulu karena lebih banyak pada tingkat SD dan pendekatan layanan bimbingan belajar yang menjadi ide baru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nela Fatikak Sari, dkk. (2024)	<i>Analisis Penggunaan Media Bergambar dalam Kemampuan Pemahaman Membaca Anak Tunagrahita Ringan Siswa Kelas IV SLB</i>	Subjek penelitian siswa tunagrahita; tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.	Menggunakan media bergambar; subjek anak tunagrahita ringan kelas IV SD; pendekatan kualitatif.
2	Tatiana Meidina (2022)	<i>Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penggunaan Alfabet Geser pada Murid Tunagrahita</i>	Subjek penelitian siswa tunagrahita; tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.	Menggunakan alat alfabet geser; subjek anak tunagrahita kelas II SD; pendekatan kuantitatif dengan metode Single Subject Research (SSR).
3	Suyadi & Riska Putri Sari (2021)	<i>Penggunaan Metode Suku Kata (Syllabic Method)</i>	Fokus pada kemampuan membaca;	Subjek siswa kelas I SD umum; pendekatan

		<i>Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 009 Tarakan</i>	penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan membaca.	Classroom Action Research (PTK); metode syllabic method.
4	Riska Amalia Rahman & Agung Kurniawan (2021)	<i>Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan</i>	Subjek anak tunagrahita; tujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita, pendekatan kualitatif deskriptif	Subjek anak tunagrahita kelas rendah SD; menggunakan media kartu sebagai alat bantu.
5	Meilani Sandjaja (2022)	<i>Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tunagrahita Ringan</i>	Subjek anak tunagrahita; tujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita.	Subjek anak tunagrahita kelas 7 SMP; metode eksperimen dengan desain single case experimental; fokus juga pada kemampuan menulis diftong dan vokal rangkap.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bagian ini dijelaskan alasan pentingnya penelitian tentang layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SLBN Taruna Mandiri Kuningan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan landasan teoretis tentang layanan bimbingan belajar, keterampilan membaca, serta karakteristik

dan kebutuhan siswa tunagrahita.

BAB III : PROFIL LEMBAGA

Bab ini akan berisi profil dari SLBN Taruna Mandiri Kuningan, mulai dari identitas sekolah, sejarah singkat, visi & misi dan struktur organisasi yang ada di SLBN Taruna Mandiri Kuningan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian yang diperoleh dari implementasi layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita. Pembahasan disusun berdasarkan topik-topik yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi untuk mendukung pembahasan. Analisis dilakukan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori dan temuan sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian. Kesimpulan merupakan ringkasan temuan utama penelitian yang menjawab rumusan masalah. Saran ditujukan bagi pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, atau peneliti selanjutnya, dalam pengembangan layanan bimbingan belajar. Keterbatasan penelitian dijelaskan untuk memberikan gambaran mengenai kendala atau batasan yang mungkin memengaruhi hasil penelitian ini